

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental ataupun sensorik dalam jangka yang lama, sehingga memiliki kesulitan atau hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan secara penuh dan efektif. Salah satu ragam disabilitas adalah disabilitas sensorik. Dimana disabilitas sensorik ini mempunyai dua kelompok yaitu disabilitas pendengaran dan disabilitas penglihatan atau biasa disebut dengan istilah tunarungtu dan tunanetra. Tunanetra merupakan sebuah istilah bagi seseorang yang memiliki keterbatasan atau gangguan pada penglihatan. kondisi tunanetra ini juga pada umumnya disebabkan oleh faktor genetik, kecelakaan fisik ataupun penyakit.

Sebagaimana diketahui, bahwa tidak sedikit umat muslim di Indonesia yang mengalami gangguan penglihatannya atau menyandang disabilitas tunanetra. Sehingga penyandang tunanetra indonesia kesulitan akses untuk membaca Al-Qur'an. Dari sekian banyak Al-Qur'an yang dihadirkan oleh penerbit pada umumnya, seakan-akan menjadi tiada arti dihadapan para penyandang tunanetra. Al-Qur'an pada umumnya merupakan tulisan hitam di atas putih dengan bentuk datar menjadikan para tunanetra kesulitan untuk membacanya. Sedang indra pembaca bagi penandang tunanetra bukan lagi kedua matanya melainkan jari-jari tangan mereka. Dari kenyataan ini, maka hadirilah Al-Qur'an Braille sebagai mushaf khusus yang diperuntukan bagi para penyandang tunanetra.

Pada suatu kesempatan, Hizqil Fadl Rohman sebagai seorang pewarta foto harian di Lensa.suakaonline.com berkesempatan untuk meliput suasana di sebuah Pesantren khusus bagi penyandang tunanetra yang bernama Pondok Pesantren Tahfidz Tunanetra (Ma'had Sam'an Darusudur). Pondok pesantren yang didirikan pada tahun 2018 oleh seorang tunanetra lulusan S3 Bahasa Arab asal Bandung bernama Ridwan Efendi. Pondok pesantren yang telah menampung sekitar 26 santri tunanetra terdiri dari 17 laki-laki dan 9 perempuan, dari usia 15 tahun hingga 35 tahun yang berasal dari berbagai daerah seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Banten juga Aceh. Dengan proyeksi hafalan mulai dari 15 juz, 20 juz hingga ada pula yang telah sampai pada 30 juz.

Keberadaan pondok pesantren tersebut menjadikan rasa kagum dan takjub pada diri Hizqil Fadl Rohman, terlihat ketika ia memproyeksikan fenomena tersebut dalam sebuah karya foto cerita yang berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita”. Hizqil Fadl Rohman mencoba untuk menggambarkan keadaan santri penyandang tunanetra di sebuah pondok yang memiliki keterbatasan penglihatan, namun keadaan itu tidak menjadikan mereka putus asa. Justru sebaliknya dengan keterbatasan, mereka mampu mewujudkan impiannya serta memiliki kemampuan dan kelebihan. Terdapat 8 rangkaian foto dalam foto cerita yang berjudul ‘Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita’.

Foto cerita (*photo story*) menjadi bagian dari foto jurnalistik. Foto cerita adalah satu kesatuan foto, layout dan teks. Foto cerita juga merupakan jenis fotografi yang menjelaskan cerita melalui ranah visual yang disampaikan oleh gambar atau foto (Alwi, 2004:4). Sehingga pembaca dapat memahami cerita yang

terkandung dalam foto tersebut. Setiap orang memiliki sudut pandang masing-masing ketika melihat fenomena yang digambarkan dalam foto.

Dalam membuat foto cerita menentukan subjek dari sebuah foto sangat sulit. Foto cerita membutuhkan kemampuan untuk berpikir lebih banyak dan mengubah cerita biasa menjadi cerita yang luar biasa. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat foto cerita diantaranya, keterampilan dan kepekaan untuk bercerita, lokasi pemotretan foto, dan subjek foto. Seperti halnya sebuah cerita yang memiliki awal, isi, dan akhir, semua foto perlu disusun secara konseptual dengan rapi untuk membangun cerita. Salah satu media yang menyajikan foto cerita yaitu Lensa.Suakaonline.com.

Keterkaitan topik penelitian dengan wilayah kajian Program Studi Jurnalistik adalah penelitian ini masuk ke dalam ranah jurnalisme foto, karena adanya usaha pencarian, pengemasan, dan menyebarkan berita kepada khalayak luas yang disajikan melalui bentuk visual atau gambar dalam jenis foto cerita atau photo story yang termasuk kedalam bagian dari foto jurnalistik. Sehingga keterkaitan antara topik penelitian dengan program studi Jurnalistik sudah jelas sangat bersangkutan.

Atas dasar uraian di atas, pada kesempatan ini penulis ingin mencoba meneliti Makna Religius Dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Foto Cerita Berjudul Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita Karya Hizqil Fadl Rohman Pada Media Online (Lensa.suakaonline.com) untuk mengetahui bagaimana pesan yang disampaikan oleh Hizqil Fadl Rohman dalam 8 rangkaian foto cerita tersebut. Adapun metode penelitian yang akan digunakan adalah metode analisis

semiotika yang digagaskan oleh Roland Barthes, agar pesan dalam foto cerita tersebut dapat tersampaikan dengan baik melalui tahapan pemaknaan yaitu denotatif, konotatif, dan mitos.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi yang terdapat pada foto cerita berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita” karya Hizqil Fadl Rohman?
2. Bagaimana makna konotasi yang terdapat pada foto cerita berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita” karya Hizqil Fadl Rohman?
3. Bagaimana makna mitos yang terdapat pada foto cerita berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita” Hizqil Fadl Rohman?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna denotasi pada foto cerita berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita” karya Hizqil Fadl Rohman.
2. Untuk mengetahui makna konotasi pada foto cerita berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita” karya Hizqil Fadl Rohman.
3. Untuk mengetahui makna mitos pada foto cerita berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita” karya Hizqil Fadl Rohman.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan dapat dipergunakan oleh mahasiswa/mahasiswi jurnalistik berikutnya sebagai referensi penelitian juga pengetahuan tambahan bagi mereka. Adapun kegunaan secara akademis dan praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dalam memahami makna gambar dari simbol atau tanda dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dan mahasiswa jurnalistik yang nantinya melakukan penelitian serupa tentang foto jurnalistik dan foto cerita diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa jurnalistik.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi inspirasi bagi para pewarta foto untuk terus menciptakan karya foto jurnalistik khususnya foto cerita dengan menyajikan foto yang baik dan masyarakat diluar sana menjadi mengetahui makna dibalik foto cerita yang disajikan.

1.5 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini dilakukan oleh penulis tidak terlepas dari beberapa hasil penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan. Oleh penulis penelitian-penelitian sebelumnya akan dijadikan sebagai bahan acuan dan tolak ukur. Adapun hasil penelitian sebelumnya yang dianggap relevan oleh penulis adalah sebagai berikut :

Pertama, penelitian skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang dilakukan oleh Miftahudin Mulfi (2022) yang berjudul “Analisis semiotika makna harapan anak dalam keluarga pada foto cerita terbaik Permata Photojournalist Grant 2020”. Miftahudin Mulfi meneliti tentang makna dari foto cerita karya Thoudy Badai Rifanbillah dalam karyanya yang berjudul “Senandika Badai” menggunakan metode analisis semiotika konsep Roland Bartnes dengan tiga tahap pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna denotasi dari foto cerita Senandika Badai berusaha menggambarkan kehadiran sosok ayah sebagai kepala keluarga, yang mengiringi tumbuh kembang anak, seperti halnya keluarga pada umumnya. Makna dari foto tersebut secara konotasi adalah sebagai seorang anak, fotografer ingin merasakan bagaimana ia sebagai seorang anak digendong di pundak seorang ayah, merasakan sentuhan kasih sayang seperti pelukan dan ciuman, dan kehangatan kebersamaan saat makan di meja makan. Sedangkan makna mitos hanya terdapat pada 5 foto dari 12 foto Senandika Badai yang dapat dimaknai.

Kedua, penelitian skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang dilakukan oleh Muhammad Fikri (2020) yang berjudul “Analisis Semiotika Foto PERSIB VS. PERSIJA liga 1 2017: Analisis semiotika Roland Barthes pada foto di kanal galeri media online simamaung.com”. Muhammad Reza menganalisis foto Persib vs Persija liga1 2017 yang termuat di kanal galeri media online simamaung.com, karena ketertarikan peneliti terhadap fotografi, sepak bola, dan Persib Bandung, juga keingintahuan terhadap makna foto yang terkandung

menggunakan metode analisis semiotika konsep Roland Bartnes dengan tiga tahapan pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa makna denotasi yang terkandung dalam foto jurnalistik foto Persib Vs. Persija Liga 1 2017 yang ada pada galeri media online simamaung.com memberikan warna lain dalam suatu pertandingan sepak bola sehingga menimbulkan banyak drama dan kontroversi dalam pertandingan tersebut. Lalu makna konotasinya memperlihatkan sikap pantang menyerah dan tidak mau kalah antara kedua tim tersebut, sedangkan makna mitosnya tampak dari objek secara langsung yang terdapat pada foto tersebut yang menunjukkan seberapa dalam asumsi orang yang tentang pertandingan Persib Vs. Persija yang selalu berjalan panas dan emosional.

Ketiga, penelitian pada Jurnal STMIK Bumigora Mataram oleh Sandi Justitia Putra (2017) yang berjudul “Representasi Wanita Indonesia Pada Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Roland Bartnes pada Foto Jurnalistik Pengukuhan Paskibraka dalam Media Online Tempo.co)”. Sandi Justitia Putra menginterpretasikan Wanita Indonesia pada foto jurnalistik Pengukuhan Paskibraka pada berita online di Tempo.co dengan menggunakan metode analisis semiotika konsep Roland Bartnes untuk memperoleh makna yang diinterpretasikan.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna denotatif nya didefinisikan bahwa seorang anggota paskibraka sedang “mencium” bendera Republik Indonesia, lalu makna konotasi nya bisa diartikan sebagai bentuk kesetiaan seorang warna negara Indonesia yang tunduk pada bendera Indonesia.

Sedangkan menurut makna mitos beberapa warga Indonesia memiliki keyakinan yang kuat tentang upacara bendera dengan "mencium" bendera merah putih untuk menyadarkan warga bangsa Indonesia akan kehormatan dan perlunya berjuang untuk bangsa Indonesia.

Keempat, penelitian pada Jurnal Universitas Sam Ratulangi Manado oleh Velinda Soputan, Jeffry W. Londa, dan Anita Runtuwene (2021) yang berjudul “Analisis Semiotika Fotografi Human Interest Pada Pameran Foto Karya Mahasiswa Fispol Unsrat Di Jurusan Ilmu Komunikasi”. Velinda Soputan dkk menganalisis fotografi human interest dengan menggunakan metode analisis semiotika konsep Roland Bartnes untuk mengetahui bagaimana makna denotasi dan konotasinya. Dalam penelitian tersebut peneliti menjelaskan tentang makna denotasi dari enam foto human interest yang dibuat oleh mahasiswa Fispol Unsrat menguraikan upaya fotografer untuk menyampaikan informasi tentang realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

Gambar-gambar yang disajikan merupakan bagian dari foto jurnalistik. Ia menyampaikan pesan melalui gambar, menggambarkan suasana kehidupan manusia yang membangkitkan empati pada pembaca foto, dan termasuk dalam bagian foto jurnalistik. Sedangkan dalam makna konotasi penulis menemukan makna-makna konotasi pada keenam foto tersebut. Selain itu tahap ini juga memperlihatkan bahwa foto dapat dipahami tidak hanya dengan melihat fotonya saja tetapi fotografer memiliki cara-cara untuk pembaca dalam membaca foto agar pesan yang diterima sesuai dengan apa yang ingin disampaikannya. Dalam penelitian karya Velinda Soputan, Jeffry W. Londa, dan Anita Runtuwene tidak

dijelaskan makna mitos dalam fotografi human interest tersebut sehingga jika menggunakan teori semiotika konsep Roland Bartnes dengan tiga tahapan pemaknaan itu kurang lengkap karena seharusnya ada makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Kelima, penelitian skripsi UIN Syarif Hidayatullah yang dilakukan oleh Yusuf Yanuar (2019) dengan judul “Analisis Semiotika Foto Cerita Rupa Masyarakat Sumba Di Beritagar.Id”. Yusuf Yanuar menganalisis makna foto cerita dalam media Beritagar.id yang berjudul “Rupa Masyarakat Sumba” dengan menggunakan metode analisis semiotika konsep Roland Bartnes dengan tahapan pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Penelitian ini menjelaskan bahwa makna denotasi dalam foto cerita tersebut menunjukkan bahwa budaya Sumba telah ada selama beberapa dekade dan berlanjut hingga hari ini. Sedangkan makna konotasinya menjelaskan bahwa dalam foto pertama menunjukkan sisi gelap sebuah proses kematian dengan memotret batu kubur pada malam hari, foto kedua adalah modernitas masyarakat Sumba, foto ketiga dan keempat tentang seorang masyarakat Sumba yang hidup dengan hewan peliharaannya, dan foto kelima menceritakan bagaimana sirih pinang menjadi bintang tamu bagi tamu baru. Lalu makna mitos yang terkandung dari kelima foto tersebut yaitu bahwa masyarakat Sumba percaya akan kehidupan setelah kematian, sehingga ritual yang berkaitan dengan kematian harus dilakukan sebaik mungkin.

Perbedaan antara lima penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti terletak pada objek dan media yang diteliti. Penelitian

sebelumnya menggunakan objek penelitian berupa foto jurnalistik dan foto cerita dengan media yang berbeda-beda. Sedangkan dalam penelitian ini objek yang diteliti berupa foto cerita yang terdapat pada media Lensa.suakaonline.com tentang foto cerita berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang” karya Hizqil Fadl Rohman.

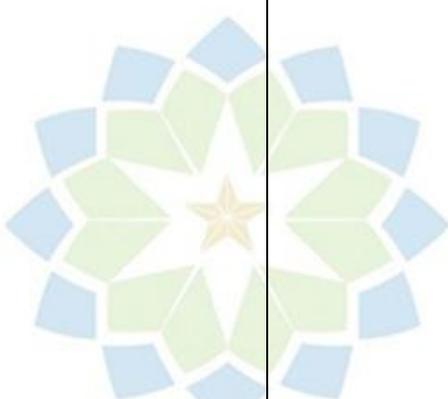


Tabel 1.1
Hasil Penelitian Relevan

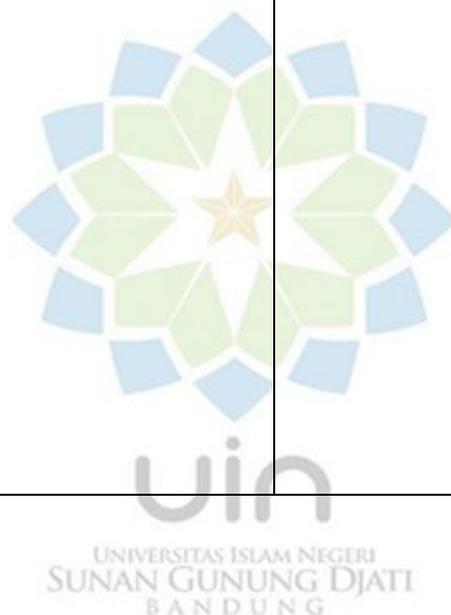
No.	Nama dan Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan dan perbedaan
1	Miftahudin Mulfi/Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2022/ Analisis semiotika makna harapan anak dalam keluarga pada foto cerita terbaik Permata Photojournalist Grant 2020	Metode yang digunakan yaitu Analisis Semiotika konsep Roland Bartnes dengan melalui tiga tahapan pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos	Penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna denotasi dari foto cerita Senandika Badai berusaha menggambarkan kehadiran sosok ayah sebagai kepala keluarga, yang mengiringi tumbuh kembang anak, seperti halnya keluarga pada umumnya. Makna dari foto tersebut secara konotasi adalah sebagai seorang anak, fotografer ingin merasakan bagaimana ia sebagai seorang anak digendong di pundak seorang ayah, merasakan sentuhan kasih sayang seperti pelukan dan ciuman, dan kehangatan kebersamaan saat makan di meja makan. Sedangkan makna mitos	Persamaannya penelitian ini sama-sama menganalisis foto cerita menggunakan metode analisis semiotika konsep Roland Bartnes dan foto cerita yang ditampilkan pada program Permata Photojournalist Grant. Perbedaannya Miftahudin Mulfi dalam penelitiannya menganalisis sebuah foto cerita Senandika Badai yang berdasarkan pengalaman fotografernya yaitu Thoudy Badai Rifanbillah, sedangkan foto yang akan penulis analisis bukan berdasarkan pengalaman pribadi fotografer, melainkan pengalaman atau cerita

			hanya terdapat pada 5 foto dari 12 foto Senandika Badai yang dapat dimaknai.	orang lain yang dipresentasikan melalui foto cerita Laung Nirmala.
2	Muhammad Fikri/ Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2020/ Analisis semiotika foto PERSIB VS. PERSIJA liga 1	Metode yang digunakan yaitu Analisis Semiotika konsep Roland Bartnes dengan melalui tiga tahapan pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.	Hasil penelitian menjelaskan bahwa makna denotasi yang terkandung dalam foto jurnalistik foto Persib Vs. Persija Liga 1 2017 yang ada pada galeri media online simamaung.com memberikan warna lain dalam suatu pertandingan sepak bola sehingga menimbulkan banyak drama dan kontroversi dalam pertandingan tersebut. Lalu makna konotasinya memperlihatkan sikap pantang menyerah dan tidak mau kalah antara kedua tim tersebut,	Persamaannya penelitian ini sama-sama menganalisis foto jurnalistik menggunakan metode analisis semiotika konsep Roland Bartnes. Perbedaannya pada objek penelitian, Muhammad Fikri menganalisis foto jurnalistik jenis sport photo yang terdapat pada media online simamaung.com sedangkan penulis akan menganalisis foto cerita yang termasuk kedalam bagian dari foto jurnalistik berjudul Laung Nirmala karya Virliya Putricantika.
	Sandi Justitia Putra/ Jurnal STMIK Bumigora 2017/ Representasi Wanita Indonesia	Metode yang digunakan yaitu Analisis Semiotika konsep Roland Bartnes	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna denotatifnya didefinisikan bahwa seorang	Persamaannya dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode analisis semiotika milik Roland

	<p>Pada Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Roland Bartnes pada Foto Jurnalistik Pengukuhan Paskibraka dalam Media Online Tempo.co).</p>	<p>dengan melalui tiga tahapan pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos</p>	<p>anggota paskibraka sedang “mencium” bendera Republik Indonesia, lalu makna konotasinya bisa diartikan sebagai bentuk kesetiaan seorang warga negara Indonesia yang tunduk pada bendera Indonesia. Sedangkan menurut makna mitos beberapa warga Indonesia memiliki keyakinan yang kuat tentang upacara bendera dengan "meciun" bendera merah putih untuk menyadarkan warga bangsa Indonesia akan kehormatan dan perlunya berjuang untuk bangsa Indonesia.</p>	<p>Bartnes melalui tiga tahapan pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos untuk menganalisis foto jurnalistiknya. Perbedaannya terletak pada foto yang dianalisis, Sandi Justitia ingin menginterpretasikan Wanita Indonesia pada foto jurnalistik Pengukuhan Paskibraka pada berita online di Tempo.co, sedangkan objek foto yang akan penulis analisis yaitu sebuah foto cerita berjudul Laung Nirmala karya Virliya Putricantika dengan 11 rangkaian foto yang termasuk kedalam foto jurnalistik.</p>
4	<p>Velinda Soputan, Jeffry W. Londa, dan Anita Runtuwene/ Jurnal Universitas Sam Ratulangi Manado 2021/ Analisis Semiotika Fotografi Human Interest Pada Pameran Foto</p>	<p>Metode yang digunakan yaitu metode analisis semiotika Roland Bartnes dengan melalui dua tahapan pemaknaan yaitu denotasi dan konotasi.</p>	<p>Dalam penelitian tersebut peneliti menjelaskan tentang makna denotasi dari enam foto human interest yang dibuat oleh mahasiswa Fispol Unsrat menguraikan upaya fotografer untuk menyampaikan informasi tentang</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menganalisis foto jurnalistik dengan metode yang digunakan analisis semiotika milik Roland Bartnes. Perbedaannya Velinda Soputan dkk menganalisis</p>

	<p>Karya Mahasiswa Fispol Unsrat Di Jurusan Ilmu Komunikasi.</p>		<p>realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Gambar-gambar yang disajikan juga merupakan bagian dari foto jurnalistik. Ia menyampaikan pesan melalui gambar, menggambarkan suasana kehidupan manusia yang membangkitkan empati pada pembaca foto, dan termasuk dalam bagian foto jurnalistik. Sedangkan dalam makna konotasi penulis menemukan makna-makna konotasi pada keenam foto tersebut. Selain itu tahap ini juga memperlihatkan bahwa foto dapat dipahami tidak hanya dengan melihat fotonya saja tetapi fotografer memiliki cara-cara untuk pembaca dalam membaca foto agar pesan yang diterima sesuai dengan apa yang ingin disampaikannya.</p>	<p>menggunakan analisis semiotika milik Roland Bartnes hanya dengan dua tahapan pemaknaan yaitu denotasi dan konotasi, juga objek yang ditelitinya yaitu fotografi human interest pada pameran karya mahasiswa Fispol Unsrat, sedangkan penulis akan menganalisis foto cerita berjudul Laung Nirmala karya Virliya Putricantika dengan menggunakan analisis semiotika milik Rland Bartnes melalui tiga tahapan pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.</p>
--	--	--	---	---

5	<p>Yusuf Yanuar/ Skripsi UIN Syarif Hidayatullah 2019/ Analisis Semiotika Foto Cerita Rupa Masyarakat Sumba Di Beritagar.Id.</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah analisis semiotika milik Roland Bartnes dengan melalui tiga tahapan pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.</p>	<p>Penelitian ini menjelaskan bahwa makna denotasi dalam foto cerita tersebut menunjukkan bahwa budaya Sumba telah ada selama beberapa dekade dan berlanjut hingga hari ini. Sedangkan makna konotasinya menjelaskan bahwa dalam foto pertama menunjukkan sisi gelap sebuah proses kematian dengan memotret batu kubur pada malam hari, foto kedua adalah modernitas masyarakat Sumba, foto ketiga dan keempat tentang seorang masyarakat Sumba yang hidup dengan hewan peliharaannya, dan foto kelima menceritakan bagaimana sirih pinang menjadi bintang tamu bagi tamu baru. Lalu makna mitos yang terkandung dari kelima foto tersebut yaitu bahwa masyarakat Sumba percaya akan kehidupan setelah kematian,</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menganalisis foto cerita yang termasuk dalam bagian foto jurnalistik menggunakan metode analisis semiotika milik Roland Bartnes dengan melalui tiga tahapan pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Perbedaannya Yusuf Yanuar menganalisis foto cerita berjudul Rupa Masyarakat Sumba karya Wisnu Agung yang dimuat pada media online beritagar.id, sedangkan penulis akan menganalisis foto cerita berjudul Laung Nirmala karya Virliya Putricantika yang dimuat pada media online BandungBergerak.id juga ditampilkan pada program Permata Photojournalist Grant 2021</p>
---	--	--	--	--



1.6 Landasan Pemikiran

1.6.1 Landasan Teoritis

Penelitian ini dilandasi oleh teori Semiotika. Semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*) (Sobur, 2003:15). Semiotika, atau dalam istilah Barthes adalah semiologi. Roland Barthes dikenal sebagai pemikir struktural yang mempraktikkan model linguistik dan semiotika Saussurean. Roland Barthes beranggapan bahwa peran seorang yang melihat tanda sangat penting, karena akan menunjukkan apakah pesan yang disampaikan melalui sebuah tanda atau simbol tersebut dapat diterima atau tidak pesannya. Ketika seseorang melihat gambar atau foto maka akan menimbulkan tiga tahapan bentuk pemaknaan yang disebut dengan denotasi, konotasi dan mitos.

Pierce mengatakan bahwa semiotika adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berhubungan dengan penggunaan tanda. Dari sini dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu pengetahuan tentang sistem tanda, tentang konvensi yang terjadi dalam komunikasi dan maknanya (Zoest 1987:1).

Semiotika sebagai ilmu yang berkaitan dengan simbol (tanda), dapat digunakan untuk menganalisis sebuah foto khususnya foto jurnalistik. Foto jurnalistik adalah sebuah sarana komunikasi yang menggabungkan kata dengan gambar dalam bentuk visual yang hadir secara bersamaan. Maka foto jurnalistik merupakan sebuah produk jurnalistik karena foto ini mengandung nilai berita.

Adapun keterkaitan teori semiotika ini dengan judul penelitian adalah teori ini relevan dengan fokus penelitian yang dibahas oleh penulis dalam penelitian, karena semiotika lebih memperhatikan makna pesan dan cara pesan disampaikan melalui tanda-tanda, yang mana dalam penelitian ini akan menganalisis tentang makna dalam sebuah foto cerita karya Hizqil Fadl Rohman yang berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita”. Karya tersebut menghadirkan 8 foto cerita yang dilengkapi dengan teks sehingga pembaca dapat memahami isi ceritanya, dan pada setiap rangkaian fotonya, ia menampilkan berbagai macam gesture, simbol, komposisi dan juga memakai warna hitam putih sehingga menghasilkan foto cerita yang menarik bagi penulis untuk dianalisis menggunakan teori semiotika konsep Roland Barthes melalui tahapan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos.

Dalam konteks semiotika, tanda-tanda yang terdapat pada foto cerita akan dikaji lebih dalam lagi sehingga akan didapatkan pemaknaan yang menyeluruh dengan menggunakan kajian atau teori Roland Barthes. Semiotika menurut Roland Barthes, pada dasarnya merupakan kajian yang hendak mempelajari kemanusiaan memaknai banyak hal. Memaknai (*to signify*) dalam hal ini berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dimana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengartikan sistem struktur dari tanda (Sobur, 2006:48).

Secara sistematis, Roland Barthes menganalisis makna dari tanda-tanda melalui signifikasi dua tahap:

1. Denotasi: merupakan tatanan hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yang mana dapat diartikan makna paling nyata dari tanda. Makna denotatif meliputi hal-hal yang ditunjuk, bersifat langsung dan umum.
2. Konotasi: merupakan signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan bentuk. Dipakai untuk menjelaskan salah satu cara kerja tanda dalam tatanan penandaan kedua. Menurut Fiske, dalam konteks fotografi denotasi merupakan reproduksi mekanis di atas film tentang objek yang ditangkap kamera. Sedangkan konotasi merupakan bagian manusiawi dalam proses ini, mencakup seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai (frame), fokus, sudut pandang kamera dan seterusnya (Fiske, 2007:10).

Dengan memakai model Roland Barthes, foto dapat dianalisis melalui kedua tatanan yaitu denotasi dan konotasi. Tatanan denotasi yang berfungsi menaturalkan pesan simbolik. Sedangkan tatanan konotasi keberadaannya didasarkan atas budaya tertentu.

Tidak berhenti pada denotasi dan konotasi, Roland Barthes juga melihat makna yang lebih jauh secara mendalam perihal tingkatannya atau bisa disebut tatanan ketiga yakni makna yang memiliki keterkaitan dengan mitos. Menurut Barthes, mitos merupakan bagaimana bagian cara berpikir dari sebuah ekosistem

kebudayaan melihat suatu konseptualisasi hingga sampai memahami sesuatu. Suatu kebudayaan secara tidak ada yang bersifat universal, mitos memiliki sifat yang demikian dinamis. Mitos dapat berubah dan sebagian juga dapat beradaptasi secara cepat guna memenuhi nilai kultural, yang mana mitos menjadi bagian inti dari kebudayaan tersebut (Fiske, 1990:121).

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk mengungkap makna religius yang terkandung dalam 8 rangkaian foto cerita berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita” karya Hizqil Fadl Rohman menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan dua signifikasi makna, yaitu pertama tahapan makna denotasi, pada tahap ini peneliti mendeskripsikan tanda-tanda sesungguhnya pada rangkaian foto cerita. Kedua tahap konotasi, pada tahap ini peneliti mendeskripsikan dan mengungkapkan tanda-tanda dibalik rangkaian foto cerita. Kemudian melalui tahap konotasi sisi mitos sehingga dapat mengungkapkan makna religius yang ada pada rangkaian foto cerita berjudul Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita.

1.6.2 Kerangka Konseptual

Konsep atau gagasan pokok yang terkandung kedalam penelitian ini yaitu :

1. Makna Religius

Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata) (Djajasudarma, 2008:7). Makna adalah kehadiran transendental tentang segala sesuatu (Rohman, 2013:65). Makna diartikan sebagai hal yang bersifat mendalam dan sangat penting. Saifur Rohaman menerangkan tentang makna adalah sebagai berikut (Rohman, 2013:65);

“Makna dimengerti sebagai hakikat yang muncul dari sebuah objek akibat dari upaya pembaca mengungkapkannya. Makna tidak bisa muncul dengan sendirinya karena makna berasal dari hubungan-hubungan antar unsur di dalam dan di luar dirinya. Kesatuan yang menyatukan dirinya sendiri tentulah tidak memiliki makna karena tidak bisa diurai dalam hubungann unit per unit”.

Religius merupakan sifat religi, sifat keagamaan atau segala sesuatu yang berhubungan dengan religi (Suharso, 2005: 149). Gagasan atau informasi yang disampaikan seseorang untuk orang lain yang berisikan keagamaan. Informasi yang disampaikan biasanya berupa pesan keagamaan berupa nilai-nilai keyakinan atau spiritual yang dapat dijadikan contoh atau teladan bagi pembaca.

Definisi lain tentang religi adalah bahwa religi berasal dari bahasa latin yaitu *religare*, yang berarti ikatan manusia terhadap sesuatu sehingga kata religius lebih bersifat personalitas, artinya langsung mengenai dan menunjuk pribadi manusia dan lebih menunjuk eksistensi manusia (Ahyadi, 1981:10).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud makna religius dalam penelitian ini adalah bentuk atau tanda ikatan seseorang atau manusia yang erat kaitannya dengan nilai-nilai sfiritual, keagamaan, keyakinan kepada Tuhan.

2. Foto Jurnalistik

Foto Jurnalistik adalah gambar yang dihasilkan lewat proses fotografi untuk menyampaikan pesan, informasi, cerita atau suatu peristiwa yang menarik bagi public dan disebarluaskan ke khalayak. Terdapat beberapa unsur pendukung nilai berita suatu foto jurnalistik, salah satunya yaitu unsur aktual

(*Timelines*), yakni berita yang dimuat haruslah berorientasi kepada pembaca (Gani dan Kusumalestari, 2013: 52). Karena itu, nilai aktualisasi menjadi syarat mutlak yang senantiasa harus dipenuhi oleh sebuah berita dalam foto jurnalistik. Selain itu, foto juga hendaknya berhubungan dengan berita yang menjadi *headline* pada hari itu atau berdasarkan *human interest* yang diketahui oleh masyarakat. Terdapat berbagai konsep dalam fotografi salah satunya *foto essay* atau beberapa ada juga yang mengistilahkannya dengan *photo story* (Foto Cerita).

3. Foto Cerita

Foto cerita adalah bagian dari foto jurnalistik. Foto cerita adalah foto-foto yang terdiri lebih dari satu foto tetapi temanya satu (Alwi dalam Gani dan Kusumalestari, 2013:114). foto cerita juga dapat diartikan sebuah koleksi foto dari kegiatan fotografi yang disusun secara spesifik untuk menjelaskan atau memberitahukan progres atau pencapaian dari sebuah kejadian atau peristiwa, emosi, dan konsep (Gani dan Kusumalestari, 2013:114).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa sebuah cerita dapat berupa gambar atau rangkaian gambar yang dirangkai sehingga pembaca dapat memahami cerita yang terkandung dalam gambar tersebut. Akan tetapi setiap orang harus memiliki perspektif sendiri ketika melihat fenomena yang digambarkan dalam visual dan foto.

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Paradigma penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif, penggunaan paradigma tersebut bertujuan agar mampu menyingkap suatu makna dan pesan yang terdapat pada objek penelitian. Paradigma interpretatif memandang bahwa realitas sosial sebagai suatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala interaktif (*reciprocal*). Paradigma interpretatif juga pada dasarnya berupaya untuk menciptakan interpretasi.

Penelitian dengan menggunakan paradigma interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang atau organisasi yang diteliti. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi (Newman, 1997:68). Selain itu, interpretatif melihat fakta sebagai suatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Interpretatif melihat fakta sebagai hal yang cair dan tidak kaku serta melekat pada sistem makna. Perilaku dan pernyataan dapat memiliki makna yang banyak dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara (Newman, 1997:72).

Oleh karena itu, untuk melakukan penelitian, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis untuk menelaah dan memahami perspektif jurnalistik/akademik pada foto cerita jurnalistik berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita” karya Hizqil Fadl Rohman.

1.7.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode analisis semiotika. Metodologi diartikan sebagai mekanisme penelitian, sebagaimana Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa bentuk hasil dari data deskriptif adalah kata-kata, tidak hanya kata-kata yang tertulis namun juga kata-kata yang sifatnya lisan dari orang-orang yang kemudian dapat diamati juga perilaku dari sumber kata-kata tersebut muncul (Moeloeng, 2002:3). Pemilihan pendekatan penelitian tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan mengenai korelasi antara objek, rumusan masalah dan teori. Korelasi tersebut menjadi penting karena berkaitan dengan keobjektifan dari hasil penelitian yang akan dicapai.

Pada penelitian ini, objek penelitian yang nantinya menjadi fokus penelitian adalah 8 rangkaian foto cerita hasil dari fotografi jurnalistik yang dikemas dalam sebuah karya jurnalistik berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita” oleh Hizqil Fadl Rohman pada [Lensa.suakaonline.com](http://lensa.suakaonline.com).

1.7.3 Jenis Data dan Sumber Data

1.7.3.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif; informasi deskriptif tentang orang dan perilaku dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan yang dapat diamati dan dilihat sebagai bagian dari keseluruhan tanpa mengisolasi individu atau organisasi pada variabel atau hipotesis (Bogdan dan Tylor dalam Moloeng, 2005:3). Data kualitatif diperoleh dari analisa dokumen yang dituangkan dalam tulisan atau transkrip. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa dokumen berisikan rangkaian foto-foto

cerita berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita” karya Hizqil Fadl Rohman pada Lensa.suakaonline.com.

1.7.3.2 Sumber data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut adalah penjelasannya:

1. Data primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utama objek penelitian ini yaitu berupa foto cerita berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita” karya Hizqil Fadl Rohman yang dimuat dalam website Lensa.suakaonline.com.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder berupa data tambahan dari data primer, berupa sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian untuk melengkapi kebutuhan data penelitian, data sekunder juga dapat diperoleh dari berbagai sumber bahan Pustaka seperti buku, jurnal, hasil penelitian skripsi, dll

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang lengkap, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti mengobservasi dengan mengamati 8 foto cerita jurnalistik berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita” karya Hizqil Fadl Rohman pada Lensa.Suakaonline.com

2. Studi pustaka

Peneliti mengumpulkan data dengan cara mempelajari buku-buku referensi, jurnal serta media lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

3. Dokumentasi

Peneliti akan melakukan pengumpulan foto-foto cerita jurnalistik berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita” karya Hizqil Fadl Rohman dalam Lensa.suakaonline.com.

1.7.5 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Ketekunan Pengamatan

Dengan melakukan ketekunan lebih lanjut terhadap pengamatan ini akan membantu para penulis memahami semua data tentang foto jurnalistik, terutama pada foto cerita berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita” karya Nur Ainun. Artinya, penelitian ini diteliti dan diisi dengan berbagai data terkait penelitian. Proses yang berkesinambungan ini membantu peneliti menjelaskan pokok permasalahan yang akan didukung oleh data yang valid sesuai dengan topik penelitian ini.

2. Kecukupan Referensi

Keabsahan data dari hasil penelitian juga dapat dilakukan dengan mengumpulkan data yang relevan dari berbagai buku dari berbagai sumber, menambah jumlah referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagai objek penelitian sampai selesai, dan

pada akhirnya Referensi dari berbagai literatur dapat menjelaskan masalah dalam penelitian ini.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Penelitian terhadap 8 rangkaian foto cerita berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita” karya Hizqil Fadl Rohman ini menggunakan Teknik analisis data semiotika menggunakan konsep Roland Bartnes dengan melalui tahapan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut;

1. Melakukan pengamatan terhadap foto-foto cerita jurnalistik berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita” karya Hizqil Fadl Rohman dalam Lensa.suakaonline.com.
2. Reduksi data yaitu bagian dari analisis data dengan suatu bentuk analisi yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan memisahkan serta membuang data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian dan tidak diperlukan.
3. Interpretasi data yaitu memaparkan fenomena yang ada pada foto cerita, sehingga penulis dapat menarik kesimpulan mengenai makna foto-foto cerita jurnalistik berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita” karya Hizqil Fadl Rohman dalam Lensa.suakaonline.com.

1.7.7 Rencana Jadwal Penelitian

Perencanaan jadwal dalam melaksanakan penelitian untuk menganalisis foto cerita berjudul “Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita” karya Hizqil Fadl Rohman ini dapat dilaksanakan pada Bulan Mei 2023 hingga Agustus 2023. Pertimbangan pemilihan waktu tiga bulan tersebut merupakan waktu yang cukup menurut peneliti untuk menganalisis agar objek penelitian dapat di eksplor dengan baik untuk kebutuhan penelitian.

